

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETANI DENGAN TINGKAT KESETARAAN GENDER PADA RUMAH TANGGA PETANI KOPI DI KECAMATAN CIGALONTANG KABUPATEN TASIKMALAYA

Dwi Apriyani^{1*}, Eri Cahrial², Betty Rofatin³, Rizki Risanto Bahar⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya

dwi.apriyani@unsil.ac.id

ABSTRAK

Isu gender merupakan salah satu hal penting dalam pengembangan sektor pertanian. Tidak dapat dipungkiri banyak keterlibatan gender di dalam aktivitas usahatani yang mengarah pada ketimpangan bahkan ketidakadilan. Hingga saat ini, masih banyak orang awam yang belum paham terhadap dinamika gender di bidang pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik rumah tangga petani kopi dan menganalisis hubungan karakteristik rumah tangga petani dengan tingkat kesetaraan gender. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif analitis dan uji statistik rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani kopi di jaringan rantai pasok UPH Pusparahayu Kecamatan Cigalontang didominasi perempuan (67%), kelompok usia petani mayoritas diatas 50 tahun (60%), tingkat pendidikan petani paling banyak lulusan SD (54%), dan status kepemilikan lahan mayoritas penggarap (80%). Tingkat akses sumber daya dan manfaat dalam budidaya kopi di Kecamatan Cigalontang mayoritas setara antara laki-laki dan perempuan. Begitupula pada tingkat kontrol terhadap sumber daya dan manfaat, namun pada tingkat kontrol hasil pertanian, petani laki-laki lebih mendominasi. Terdapat hubungan antara karakteristik Status Petani terhadap Tingkat Pembagian Kerja dan termasuk dalam kategori korelasi yang kuat.

Kata kunci : Karakteristik, Kesetaraan gender, Pengolahan Kopi, Rank Spearman,

ABSTRACT

Gender issues are one of the important things in the development of the agricultural sector. It cannot be denied that there is a lot of gender involvement in farming activities, which leads to inequality and even injustice. Until now, many ordinary people still do not understand gender dynamics in the agricultural sector. This research aims to identify the characteristics of coffee farming households and analyze the relationship between the elements of farming households and the level of gender equality. The analytical method used is descriptive-analytical and Spearman rank statistical tests. The results of the research show that the characteristics of coffee farmers in the UPH Pusparahayu supply chain network, Cigalontang District, are dominated by women (67%), the majority of farmers' age group is over 50 years (60%), the education level of farmers is mostly elementary school graduates (54%), and the majority of land ownership status cultivators (80%). The level of access to resources and benefits in coffee cultivation in Cigalontang District is mostly equal for men and women. Likewise at the level of control over resources and benefits, but at the level of control over agricultural products, male farmers dominate. There is a relationship between the characteristics of farmer status and the level of division of labor and it is included in the strong correlation category.

Keywords : Characteristics, Gender Equality, Coffee Processing, Spearman Rank,

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu motor penggerak pembangunan ekonomi nasional, sektor pertanian memiliki peran yang strategis terutama dalam penyerapan tenaga kerja khususnya di daerah pedesaan. Karenanya sektor pertanian biasanya melibatkan anggota keluarga di masyarakat sebagai tenaga kerja. Akan tetapi, seringkali perempuan tidak memiliki keterlibatan dalam program pembangunan pertanian untuk meningkatkan perekonomian nasional. Ironisnya, perempuan justru memiliki peran besar dalam keluarga baik secara produktif maupun reproduktif untuk menunjang pendapatan keluarga.

Kurangnya keseimbangan peran dalam pelaksanaan pembangunan pertanian – atau yang disebut sebagai ketimpangan gender – pada akhirnya mengarah ke ketidakadilan gender. Ketimpangan tersebut didasari pada pemahaman awam yang menyatakan bahwa salah satu pihak di antara laki-laki ataupun perempuan memiliki kondisi yang lebih baik dibanding pihak lain. Sedangkan ketidakadilan gender merujuk pada kondisi ketika salah satu gender dirugikan. Kondisi yang sering terjadi adalah, perempuan menjadi gender yang lebih banyak dirugikan dibandingkan laki-laki. Seperti penelitian yang dilakukan di Desa Cipelang, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor yang menunjukkan bahwa meskipun tingkat pendidikan antara perempuan dan laki-laki setara, gender laki-laki masih mendominasi pola pembagian kerja laki (Meiranti 2016) sehingga dapat disimpulkan bahwa perempuan dimarginalisasi dalam kegiatan ekonomi.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, perempuan disetarakan dengan laki-laki khususnya dalam konsep kerja. Selain untuk kepentingan ekonomi, hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan peran perempuan dalam masyarakat sesuai dengan amanat Undang-undang. Salah satu kasus yang menarik di Kabupaten Tasikmalaya misalnya, persentase penduduk wanita sebesar 49 persen dan penduduk laki-laki mencapai 51 persen pada tahun 2020. Sementara itu, data menunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah penduduk miskin dari tahun 2017 hingga 2019 sebesar 23,3 persen, dari 195.600 menjadi 159.900. Namun, penurunan tersebut tidak berlangsung lama karena pada tahun 2020 jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 181,52 persen.

Potensi pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Tasikmalaya terutama komoditas kopi menjadi salah satu unggulan. Hal tersebut berdasarkan data BPS pada tahun 2021, di mana produksi kopi mencapai 1.038,96 ton dengan luasan lahan sebesar 2.424,35 hektar. Data tersebut dapat dicermati pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Daftar kecamatan produsen kopi tertinggi di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2020

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
		2019		2020
Cibalong	377	375	308	306,02
Salopa	116	114	93	90,83
Cineam	206	204	80	78,72
Pupahiang	86	84	68	66,13
Salawu	136	133	63	61,26
Parungponteng	97	95	61	59,05
Bojonggambir	86	82,45	53	48
Cigalontang	174	171,9	45	41,56
Jumlah	1278	1259,35	771	751,57

Sumber: BPS, 2021

Keterlibatan petani perempuan terutama dalam kegiatan produksi kopi, biasanya terdapat pada kegiatan penanaman, penyiangan, penyulaman, panen, serta pascapanen. Namun, informasi yang berkaitan dengan kegiatan tersebut malah didapatkan oleh petani laki-laki (suami) yang

tergabung dalam kelompok tani (Trinitasari 2018). Akibatnya, sebanyak 23,1 persen lahan yang dikelola perempuan menjadi kurang produktif dibandingkan dengan yang dikelola oleh laki-laki (Hirpa Tufa et al. 2022). Hal tersebut disebabkan karena terbatasnya akses sumber daya, sumber informasi, ataupun adaptasi teknologi yang dialami oleh petani perempuan, meskipun mereka turut terlibat dalam kegiatan produksi kopi.

Karena rendahnya tingkat keterampilan perempuan di bidang ekonomi tersebut pada akhirnya mengakibatkan rendahnya upah perempuan dibandingkan laki-laki (Prantiasih 2014). Oleh karena itu, penelitian ini dirasa penting untuk menganalisis peran serta kontribusi perempuan dalam kegiatan usahatani supaya dapat ditemukan faktor dasar yang mendukung tercapainya kesetaraan gender. Selain itu, juga dapat digunakan untuk menyusun kebijakan pembangunan pertanian khususnya dalam pemberdayaan perempuan.

Pada prinsipnya, gender memfokuskan pada perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan di masyarakat sesuai dengan norma sosial dan nilai sosial budaya. Keberadaan gender sendiri menyangkut aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin seorang individu Puspitawati (2012). Gender memiliki dua peran, yaitu peranan produktif dan peranan reproduktif Prasodjo *et al.* (2003). Sementara itu, Moser C.O.N (Moser C.O.N 1993) membagi gender menjadi tiga peran, yaitu peran produktif, peran reproduktif, dan peran pengelolaan masyarakat dan politik. Hal tersebut selaras dengan Karnaen & Amanah (2013), bahwa peran gender terdiri dari tiga aktivitas antara lain produktif, reproduktif, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik rumah tangga petani kopi dan menganalisis hubungan karakteristik rumah tangga petani dengan tingkat kesetaraan gender.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah *mixed method*, yaitu metode yang mengumpulkan dan menggabungkan data kualitatif serta kuantitatif (Creswell 2014). Data kuantitatif didapat melalui survei yang dikumpulkan menggunakan instrument berupa tingkat pembagian kerja, akses sumber daya, akses manfaat, serta kontrol sumber daya. Sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam.

Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* (sengaja) di Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya dengan subjek berupa petani kopi yang bermitra dengan UPH Pusparahayu Sementara itu waktu penelitian dilaksanakan dari mulai bulan Juni hingga Agustus 2023. Data penelitian dikumpulkan menggunakan observasi lapang, survei, serta wawancara mendalam menggunakan instrument kuesioner. Data primer yang diambil berkaitan dengan curahan waktu untuk kegiatan sosial, ekonomi dan domestik perempuan, karakteristik rumah tangga petani, serta tingkat kesetaraan gender. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka jurnal, data dari dinas, data internal lembaga, buku, penelitian terdahulu, serta internet.

Sampel penelitian ditentukan secara bertahap menggunakan metode *simple random sampling* dengan jumlah sampel 35 orang. Metode tersebut disesuaikan dengan data yang akan diambil, misalnya lokasi ditentukan menggunakan metode *judgement* dan sebagainya. Gambaran karakteristik rumah tangga petani kopi dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Selanjutnya karakteristik rumah tangga dan tingkat kesetaraan gender akan diukur dengan memakai uji statistik. Variable yang digunakan dalam pengujian tersebut ialah karakteristik rumah tangga dengan variable tingkat kesetaraan gender yang diukur dengan menggunakan *Rank Spearman*. Analisis data menggunakan Microsoft Excel 2019 dan SPSS windows versi 22.0. Data kuantitatif yang diperoleh melalui kuesioner diolah menggunakan Microsoft Excel 2019 dan SPSS. Secara umum langkah dari proses penelitian ini antara lain dimulai dengan pengumpulan data, tabulasi data, reduksi data, pengolahan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut adalah definisi operasional karakteristik dan tingkat kesetaraan gender.

Tabel 2 Definisi operasional karakteristik rumah tangga petani

Variabel	Definisi Operasional	Indikator			Jenis Skala
		Skor 1	Skor 2	Skor 3	
Usia	Lama hidup responden sejak lahir hingga sekarang (tahun)	18-30 (dewasa awal)	31-50 (dewasa pertengahan)	>50 (Dewasa tua)	Ordinal
Tingkat pendidikan	Jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan	Tidak sekolah, tidak taman SD, Tamat SD	Tamat SMP, Tamat SMA	Tamat Diploma, S1/S2	Ordinal
Status Petani	Status kepemilikan lahan	Penggarap	Penyewa	Pemilik	Ordinal
Luas lahan	Area untuk melakukan usahatani	Luas lahan < mean-sd	Mean-sd<luas lahan<mean+sd	Luas lahan > mean + sd	Ordinal
Jumlah tanggungan	Banyaknya orang yang menjadi tanggungan	<3 orang	3-4 orang	>4 orang	Ordinal
Pendapatan	Uang yang dihasilkan setiap bulan	Pendapatan < mean-sd	Mean - sd < pendapatan < mean + sd	Pendapatan > mean + sd	Ordinal

Menurut **kerangka Harvard**, tingkat kesetaraan gender dapat diukur menggunakan tingkat pembagian kerja, akses terhadap sumber daya, akses terhadap manfaat, tingkat control terhadap sumber daya dan tingkat control terhadap manfaat. Pada penelitian ini setiap aspek pernyataan memiliki 5 variasi jawaban yang terdiri dari:

Perempuan Saja (PS) = Skor 1 Dominan Perempuan (DP) = Skor 2
 Laki-laki Saja (LS) = Skor 1 Dominan Laki-laki (DL) = Skor 2
 Bersama = Skor 3

Tingkat kesetaraan gender akan dihitung satu per satu antar variabel dengan kategori penilaian rendah, sedang, dan tinggi. Variabel yang diukur antara lain sebagai berikut:

Tabel 3. Definisi operasional tingkat kesetaraan gender

Variabel	Definisi Operasional	Indikator			Skala
		Skor 1	Skor 2	Skor 3	
Tingkat pembagian kerja	Pembagian kerja dalam membudidayakan kopi	Tingkat pembagian aktivitas ekonomi: rendah (<6); sedang (6-20), tinggi (>20)			Ordinal
Tingkat akses sumber daya	Besarnya kesempatan memanfaatkan, menggunakan, dan memperoleh SD	Tingkat akses rendah = <11 Tingkat akses sedang = 11-20 Tingkat akses tinggi = >20			Ordinal
Tingkat akses terhadap manfaat	Besarnya kesempatan yang dimiliki dalam merasakan hasil dalam kegiatan pertanian	Tingkat akses rendah = 3-4 Tingkat akses sedang = 5-6 Tingkat akses tinggi = 7-9			Ordinal
Tingkat control terhadap sumberdaya	Kekuasaan mengambil keputusan, mengatur dan mengawasi sumber daya	Tingkat kontrol rendah = 11-17 Tingkat kontrol sedang = 18-25 Tingkat kontrol tinggi = 26-33			Ordinal
Tingkat control terhadap manfaat	Kekuasaan dalam mengatur hasil yang didapatkan dalam pertanian	Tingkat kontrol rendah = <3 Tingkat kontrol sedang = 3-7 Tingkat kontrol tinggi = >7			Ordinal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran karakteristik Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Cigalontang

Rumah tangga diartikan sebagai seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur (BPS, 2016). Adapun karakteristik individu dalam rumah tangga yang digunakan dalam analisis gender antara lain tingkat pendidikan, umur, jumlah pendapatan, dan luas kepemilikan lahan (Muthiah and Hubeis 2017). Jumlah rumah tangga petani yang menjadi responden atau obyek penelitian berjumlah 30 orang. Umur merupakan salah satu unsur yang memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat kesetaraan gender. Selain umur, tingkat pendidikan juga memiliki pengaruh dalam tingkat kesetaraan gender. Pendidikan diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi untuk memiliki kecerdasan, pengendalian diri, dan keterampilan dalam diri (Ramadhani and Hubeis 2020). Selain pendidikan, pendapatan juga berkaitan dengan tingkat kesetaraan gender dalam mengakses sumber daya maupun manfaat. Karakteristik yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah usia, pendidikan, status petani, luas lahan yang dimiliki, pendapatan, dan jumlah tanggungan keluarga. Rentang nilai pengkategorian luas lahan dan pendapatan rumah tangga pertanian dalam penelitian ini menggunakan rata-rata dan standar deviasi (Ramadhani and Hubeis 2020). Persentase rumah tangga petani Kopi di Kecamatan Cigalontang dapat dicermati di tabel berikut.

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Rumah Tangga Petani Kopi berdasarkan Karakteristik

Variabel	Jumlah		Variabel	Jumlah	
	n	%		n	%
Umur			Luas Lahan		
Dewasa Awal (18-30 th)	2	6,67	Sempit (<2.602 m ²)	2	6,67
Dewasa Menengah (31-50 th)	10	33,33	Sedang (2.602 - 36.615 m ²)	25	83,3
Tua (>50 th)	18	60	Luas (>36.615 m ²)	3	10
Pendidikan			Jumlah Tanggungan Keluarga		
Rendah (<SD dan SD)	17	56,67	Sedikit (<3)	19	63,33
Sedang (SMP, SMA)	13	43,33	Sedang (3-4)	11	36,67
Tinggi (D3, S1, S2)	0	0	Banyak (>4)	0	0
Status Petani			Pendapatan		
Penggarap	24	80	Rendah (< Rp 32.481.187)	28	93,33
Penyewa	0	0	Sedang (Rp 32 juta -67 juta)	1	3,33
Pemilik	6	20	Tinggi (> Rp 67.052.155)	1	3,33
Total	30	100	Total	30	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa mayoritas petani kopi di Kecamatan Cigalontang termasuk dalam kategori petani usia tua yaitu diatas 50 tahun. Sebagian besar petani menyelesaikan pendidikan formal di tingkat rendah yaitu sekolah dasar. Dalam sumber yang lainnya diketahui bahwa sekolah dasar termasuk dalam tingkat pendidikan kategori sedang (Ramadhani and Hubeis 2020). Penggunaan kategori dapat disesuaikan dengan lokasi penelitian. Tingkat pendidikan dan pendapatan petani akan berdampak langsung pada tingkat kesejahteraan keluarga. Setinggi apapun tingkat pendapatan yang diperoleh seorang kepala keluarga dalam rumah tangganya, pada akhirnya kesejahteraan akan banyak ditentukan oleh penadapatan per kapita (Wafi and Sarwoprasodjo 2018).

Status kepemilikan lahan petani mayoritas bertindak sebagai penggarap. Sebab sebagian besar lahan yang digunakan untuk budidaya kopi adalah milik perhutani. Lahan tersebut dapat

dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk kegiatan budidaya sebagai tanaman tumpangsari dengan tanaman utama yaitu karet. Luasan lahan yang digunakan petani untuk kegiatan budidaya kopi sebagian besar termasuk dalam kategori sedang (90%) yaitu antara 2.602 - 36.615 m². Jumlah tanggungan keluarga petani kopi di Kecamatan Cigalontang kebanyakan termasuk dalam kategori sedikit yaitu kurang dari 3 orang dalam satu rumah. Sementara itu tingkat pendapatan petani kopi mayoritas berada di tingkat pendapatan rendah (93,33%) yaitu kurang dari Rp 32.481.187 per tahun.

Kesetaraan Gender dalam Akses Sumber Daya dan Manfaat

Tabel 5 Jumlah dan Persentase rumah tangga petani kopi berdasarkan tingkat kesetaraan gender dalam mengakses sumber daya dan manfaat

Variabel	n	%
Akses terhadap SD		
Rendah	7	23,33
Sedang	19	63,33
Tinggi	4	13,33
Akses terhadap Manfaat		
Rendah	8	26,67
Sedang	14	46,67
Tinggi	8	26,67
Total	30	100

Berdasarkan tabel 5, tingkat kesetaraan akses terhadap sumber daya dan manfaat dalam budidaya kopi oleh rumah tangga petani secara umum berada pada tingkatan sedang (63%), yang artinya baik perempuan maupun laki-laki memiliki kesempatan yang sama besar untuk memanfaatkan, menggunakan, dan memperoleh sumber daya yang dimiliki rumah tangga. Adapun sumber daya yang menjadi aset rumah tangga antara lain akses terhadap lahan, tanaman kopi, pupuk/ pestisida, cangkul, parang, semprotan, golok, karung, dan sabit. Begitu pula pada tingkat kesetaraan akses terhadap manfaat, mayoritas rumah tangga tidak membedakan gender dalam hal memiliki dan merasakan hasil dalam kegiatan usahatani kopi diantaranya hasil panen, penghasilan, dan kepemilikan aset.

Kesetaraan Gender dalam Kontrol Sumber Daya dan Manfaat

Tabel 6 Jumlah dan Persentase rumah tangga petani kopi berdasarkan tingkat kesetaraan gender dalam mengontrol sumber daya dan manfaat

Variabel	n	%
Kontrol terhadap SD		
Rendah	9	30,00
Sedang	18	60,00
Tinggi	3	10,00
Kontrol terhadap Manfaat		
Rendah	12	40,00
Sedang	11	36,67
Tinggi	7	23,33
Total	30	100

Berdasarkan tabel 6, tingkat kesetaraan kontrol terhadap sumber daya dalam budidaya kopi oleh rumah tangga petani berada pada tingkatan sedang (60%), yang artinya baik perempuan maupun laki-laki memiliki kekuasaan yang sama besar dalam mengambil, mengatur, dan mengawasi penggunaan sumber daya usahatani yang meliputi lahan, tanaman kopi, pupuk/pestisida, cangkul, parang, semprotan, golok, karung, dan sabit. Namun untuk tingkat kesetaraan kontrol terhadap manfaat, sebagian besar rumah tangga berada dalam kategori rendah (40%) yang artinya kekuasaan dalam mengatur hasil yang didapatkan dalam pertanian rata-rata dikuasai oleh salah satu orang yaitu laki-laki atau suami. Hasil pertanian yang dimaksud adalah hasil panen kopi, penghasilan dari penjualan, dan kepemilikan aset.

Hubungan Karakteristik dan Pembagian Peran Gender dalam Rumah Tangga dengan Tingkat Kesetaraan Gender

Data yang diperoleh dari kuesioner kemudian dianalisis memakai perangkat lunak SPSS menggunakan Uji Korelasi Rank Spearman untuk mengukur hubungan antar variabel. Sebagai catatan, tanda bintang (*) pada nilai korelasi koefisien (cc) menyatakan signifikansi antara variabel. Lebih lanjut kekuatan hubungan antara dua variabel akan diinterpretasikan memakai pendapat dari Nugroho (2005) sebagai berikut.

Tabel 7. Nilai koefisien korelasi

Nilai korelasi	koefisien	Keterangan
0		Tidak ada korelasi
0-0,20		Korelasi sangat lemah
0,21-0,30		Korelasi lemah
0,31-0,70		Korelasi kuat
0,71-0,90		Korelasi sangat kuat
0,91-0,99		Korelasi sangat kuat sekali
1		Korelasi sempurna

Sumber: (Nugroho, 2005)

Tabel 8. Hasil perhitungan korelasi

Karakteristik	Tingkat Pembagian Kerja		Tingkat Akses SD		Tingkat Akses Manfaat		Kontrol Sumber Daya		Kontrol Manfaat	
	cc	sig (2-tailed)	cc	sig (2-tailed)	cc	sig (2-tailed)	cc	sig (2-tailed)	cc	sig (2-tailed)
Umur	-0.139	0.462	-0.022	0.907	-0.122	0.521	-0.023	0.904	-0.004	0.982
Pendidikan	0.150	0.428	0.136	0.473	0.184	0.330	-0.040	0.833	0.187	0.323
Status Petani	0.559**	0.001	0.101	0.594	0.114	0.548	0.315	0.090	0.314	0.091
Luas Lahan	0.000	1.000	0.240	0.201	0.152	0.422	0.089	0.642	0.103	0.588
Jumlah Tanggungan Keluarga	0.146	0.443	0.224	0.233	0.058	0.759	0.066	0.728	0.064	0.739
Pendapatan	0.000	1.000	0.262	0.162	0.000	1.000	0.293	0.116	0.083	0.665

Keterangan:

***: korelasi signifikan pada tingkat 0.01

*:korelasi signifikan pada tingkat 0.05

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat bahwa pada karakteristik Luas Lahan serta Pendapatan tidak memiliki korelasi sama sekali dengan Tingkat pembagian kerja. Hal tersebut karena nilai koefisien korelasi (cc) pada kedua karakteristik memperoleh angka 0. Hal yang sama juga terdapat pada karakteristik pendapatan dengan tingkat akses manfaat, di mana nilai cc juga diperoleh angka 0. Selain itu, jika dilihat dari nilai signifikansi memiliki besaran lebih dari 0,05, yang artinya tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada karakteristik Luas Lahan dan Pendapatan, tidak memiliki hubungan dengan tingkat pembagian kerja serta tingkat akses manfaat karena nilai cc dan signifikansi tidak memenuhi persyaratan.

Dari data yang diperoleh, hanya karakteristik Status Petani saja yang memenuhi persyaratan nilai koefisien korelasi serta nilai signifikansi. Nilai koefisien korelasi pada karakteristik Status Petani terhadap Tingkat Pembagian Kerja sebesar 0,559, yang artinya memiliki korelasi yang kuat. Sementara itu nilai signifikansinya sebesar 0,001 di mana besarnya kurang dari 0,05. Artinya, karakteristik tersebut signifikan dan memiliki hubungan positif dengan Tingkat Pembagian Kerja. Sayangnya, dari semua variabel hanya status petani saja yang memiliki hubungan positif, sisanya tidak memiliki hubungan positif antar variabel dengan dibuktikan nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi yang tidak memenuhi persyaratan.

KESIMPULAN

1. Mayoritas usia petani kopi memasuki usia tua atau diatas 50 tahun, Tingkat Pendidikan sebagian besar hanya lulus sekolah dasar, status kepemilikan lahan sebagian besar lahan garapan. Luasan lahan sedang. Jumlah tanggungan keluarga mayoritas sedikit dan jumlah pendapatan petani kopi sebagian besar masuk dalam kategori rendah.
2. Tingkat akses SD dan manfaat dalam budidaya kopi mayoritas setara antara laki-laki dan perempuan. Begitupula pada tingkat kontrol terhadap sumber daya dan manfaat. Namun tingkat kontrol hasil pertanian, petani laki-laki lebih mendominasi.
3. Terdapat hubungan antara karakteristik Status Petani terhadap Tingkat Pembagian Kerja dan termasuk dalam kategori korelasi yang kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Siliwangi atas pembiayaan penelitian ini melalui skema Penelitian Pengembangan Kapasitas (PPKap) tahun Anggaran 2023 sehingga penelitian ini dapat terselenggara dengan lancar

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Singapore: Sage Publication.
- Hirpa Tufa, Adane, Arega D. Alene, Steven M. Cole, Julius Manda, Shiferaw Feleke, Tahirou Abdoulaye, David Chikoye, and Victor Manyong. 2022. "Gender Differences in Technology Adoption and Agricultural Productivity: Evidence from Malawi." *World Development* 159:106027. doi: 10.1016/j.worlddev.2022.106027.
- Karnaen, Siti Maulina Nuryani, and Siti Amanah. 2013. "Peranan Gender Dalam Rumah Tangga Perikanan." *Journal Sosiologi Pedesaan* 01(02):152–64.
- Meiranti, Lici. 2016. *Dinamika Relasi Gender Dalam Rumah Tangga Petani Di Desa Cipelang, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor*. Bogor (ID).
- Moser C.O.N. 1993. *Gender Planning and Development: Theory, Practice, and Training*. New York: Routledge.

- Muthiah, Falah, and Aida Vitayala Hubeis. 2017. "Analisis Gender Terhadap Tingkat Keberhasilan Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Gender Analysis of the Success Rate of Integrated Crop Management Field School Program." *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 1(4):435–50.
- Prantiasih, Arbaiyah. 2014. "Reposisi Peran Dan Fungsi Perempuan." *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 27(1):1–6.
- Puspitawati, H. 2012. *Gender Dan Keluarga: Konsep Dan Realita Di Indonesia*. edited by Elviana. Bogor (ID): PT Penerbit IPB Press.
- Ramadhani, Fadhilla Putri, and Aida Vitayala S. Hubeis. 2020. "Analisis Gender Dalam Upaya Adaptasi Dan Mitigasi Perubahan Iklim." *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 4(2):155–66. doi: 10.29244/jskpm.4.2.155-166.
- Trinitasari, Nindya. 2018. "Analisis Gender Dalam Rumah Tangga Petani Melinjo." 1–110.
- Wafi, Addarquthni Faatihah, and Sarwititi Sarwoprasodjo. 2018. "Analisis Gender Dalam Rumah Tangga Nelayan Di Pulau Kelapa Kepulauan Seribu DKI Jakarta." *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 2(3):403–14. doi: 10.29244/jskpm.2.3.403-414.